

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI KEBERAGAMAN SOSIAL DAN BUDAYA KELAS IV SD

Clarista Cahyanisam¹, Sri Utaminingsih², Nur Fajrie³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

1202233071@std.umk.ac.id, 2sri.utaminingsih@std.umk.ac.id,

3nur.fajrie@std.umk.ac.id

ABSTRACT

Teacher-centered learning results in low critical thinking skills of elementary school students. Initial observations in grade IV of SD Negeri Sukolilo 02 showed low student activity and minimal involvement in higher-order thinking processes in Pancasila Education learning on social and cultural diversity. To overcome these problems, the Discovery Learning learning model was implemented. This study aims to determine the effect of implementing the Discovery Learning model on the critical thinking skills of grade IV students of SD Negeri Sukolilo 02. This study used a quantitative approach with an experimental method and a one-group pretest-posttest design. The subjects were grade IV students of SD Negeri Sukolilo 02. Data collection techniques included tests, observations, and documentation with instruments in the form of critical thinking ability test questions. Data analysis was carried out using the SPSS program through a paired sample t-test. The results showed an increase in students' critical thinking skills after the implementation of the Discovery Learning model. The average pretest score of 45.60 increased to 80.80 in the posttest. The results of the hypothesis test show a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, so H_a is accepted and H_0 is rejected. Thus, the application of the Discovery Learning model has a significant effect on students' critical thinking skills in Pancasila Education learning for grade IV of SD Negeri Sukolilo 02.

Keywords: *Discovery Learning, critical thinking skills, social and cultural diversity*

ABSTRAK

Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil pengamatan awal di kelas IV SD Negeri Sukolilo 02 menunjukkan rendahnya keaktifan siswa serta minimnya keterlibatan dalam proses berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman sosial dan budaya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Sukolilo 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain

one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Sukolilo 02. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi dengan instrumen berupa soal tes kemampuan berpikir kritis. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS melalui *uji paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model *Discovery Learning*. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 45,60 meningkat menjadi 80,80 pada *posttest*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, penerapan model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Sukolilo 02.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Berpikir Kritis, Keberagaman social dan budaya*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berpikir serta pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga dikembangkan kemampuan berpikir logis, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika perkembangan zaman (Panoyo, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu dirancang dengan melibatkan peserta didik secara aktif agar mereka mampu memahami konsep secara mendalam dan bermakna.

Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah

dasar masih belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran yang optimal seharusnya melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik sehingga siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Rachmawati, 2015). Namun, proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung bersikap pasif dan kurang dilibatkan dalam aktivitas berpikir secara mendalam (Wibowo & Utaminingsih, 2016). Selain itu, komunikasi edukatif antara guru dan siswa yang belum berjalan secara optimal turut menyebabkan rendahnya tingkat

partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Gloria Ester, 2024)

Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memproses informasi secara mendalam, menganalisis berbagai alternatif, serta mengambil keputusan secara rasional (Ramdani et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis juga dipahami sebagai keterampilan kognitif yang melibatkan kemampuan membuktikan, menafsirkan, menganalisis, dan memecahkan masalah secara terstruktur (Wulan Sari et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar mampu melatih siswa berpikir kritis melalui aktivitas yang menuntut analisis dan penalaran.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Sukolilo 02 menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan penemuan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Data nilai ulangan

harian menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 67,72, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Dari 25 siswa, hanya 3 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 22 siswa lainnya belum tuntas. Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut adalah *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan pemecahan masalah secara mandiri sehingga siswa dapat menemukan konsep pembelajaran secara langsung (Rojannah, 2022). Pada penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan agar peserta didik mampu mengelola dan mengaitkan berbagai konsep hingga membentuk pemahaman yang menyeluruh (Indarini, 2021). Melalui penerapan model ini, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, menguji dugaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh,

sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Model *Discovery Learning* juga relevan untuk dikolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan pembelajaran bermakna melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* (Parhan & Sukaenah, 2020). Pendekatan pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk memahami konsep secara utuh dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi pada pemahaman yang berkelanjutan.

Penelitian terdahulu oleh Rahmayani, (2019) menemukan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan bantuan media video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gemah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 63% pada kondisi awal menjadi 87% setelah penerapan model *Discovery Learning*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 24%. Selain

itu, rata-rata nilai hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum penggunaan model tersebut. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Discovery Learning* sebagai strategi pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Rahmayani menitikberatkan pada aspek hasil belajar, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keberagaman sosial dan budaya, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting. Materi keberagaman sosial dan budaya menuntut siswa untuk memahami perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Sulfemi & Yuliana, 2018). Pembelajaran yang dirancang secara tepat diharapkan mampu membantu siswa tidak hanya memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara kontekstual (Nur Fajrie, 2023).

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Keberagaman Sosial dan Budaya Kelas IV SDN Sukolilo 02. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif dan berorientasi pada peningkatan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah (*pre eksperimental*) *one group pretest posttest design*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Discovery Learning, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Instrumen tes berupa soal pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa

sebelum dan sesudah penerapan model *Discovery Learning* sebagai solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas IV SD Negeri Sukolilo 02 yang berjumlah 25 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan 4 kali pertemuan mulai pada tanggal 21 Januari 2026. sampai 24 Januari 2026. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, *test (pretest dan posttest)* dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *test (pretest dan posttest)* sebanyak 20 soal pilihan ganda.

Peneliti menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* ini untuk mengukur dan mencari data terkait perbedaan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa Pendidikan Pancasila. Tes yang ditempuh ialah tes awal (*pretest*) (untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model *Discovery Learning* dan tes akhir (*posttest*) guna menentukan hasil akhir peserta didik setelah diterapkannya model *Discovery Learning*

Data yang diperoleh dengan menggunakan *Uji N.Gain* Peneliti melakukan analisis terhadap skor

pretest dan *posttest* dengan menggunakan uji *N-gain* untuk mengevaluasi perubahan skor. Uji ini digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan (Oktavia & Prasasty, 2019). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kriteria keefektifan.

Tabel 1 Tafsiran Keefektifan

Presentase	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40-50	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber : (Fiana, 2026)

memahami dan menyikapi permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

Penelitian ini dimulai dari pemberian *pretest* berupa 20 soal pilihan ganda, setelah itu diberikan *posttest* dengan jenis dan jumlah yang sama seperti soal *pretest* yakni 20 soal pilihan ganda kepada peserta didik kelas IV SD Negeri Sukolilo 02.

Analisis data awal diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* yang digunakan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukolilo 02. Melalui uji *Paired*

Sample T-Test, dapat dianalisis apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang signifikan secara *statistic* (Rahmani & Pendidikan, 2025)

Tabel 2. Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Statistics				
		Mean	N	Std. Deviation
Pair 1	Pretest	45,6000	25	12,44320
	Posttest	80,8000	25	11,42731

Sumber : SPSS Statistics versi 27

Berdasarkan output *paired sample t-test* tersebut menunjukkan jika N atau banyaknya sampel yaitu 25 siswa dengan nilai mean atau rata-rata *pretest* sebesar 45,60 sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 80,80.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada mean atau rata-rata yang diperoleh terdapat perbedaan nilai rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test						
	Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t
Pair 1	-35,20000	14,32384	2,88473	-41,11251	-29,28749	-12,287

Berdasarkan tabel hasil uji *paired sample t-test* tersebut nilai signifikan yaitu $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IV SD N Sukolilo 02. Setelah diberi perlakuan hasil nilai rata-rata siswa meningkat dibandingan sebelum diberi perlakuan, setelah diberikan perlakuan siswa memperoleh rata-rata 80,80 sedangkan sebelum diberi perlakuan siswa memperoleh hasil rata-rata 45,60. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam

proses pembelajaran, mampu menemukan konsep secara mandiri, serta terlibat langsung dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti terdapat perbedaan rata-rata dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD N Sukolilo 02.

Tabel 4 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Presentase (%)	Tafsiran
64,52%	Cukup Efektif

berdasarkan tafsiran efektivitas *N-Gain*. Persentase *N-Gain* yang diperoleh sebesar 64,52%, yang termasuk dalam tafsiran cukup efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Efektivitas ini ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, logis, dan

reflektif dalam memahami materi keberagaman sosial dan budaya.

Penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman sosial dan budaya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, berdiskusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep secara lebih mendalam (Parhan & Sukaenah, 2020)

Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep pembelajaran secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran materi keberagaman sosial dan budaya, siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu mengaitkan konsep yang dipelajari

dengan pengalaman nyata. Proses ini mendorong siswa untuk menganalisis informasi, membandingkan perbedaan, serta mengambil keputusan secara rasional sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Agustin et al., 2025).

Hasil analisis data diperoleh dari instrumen tes yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 45,60, sedangkan hasil *posttest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 80,80. Selanjutnya, berdasarkan hasil *uji paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IV SD N Sukolilo 02.

Berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* serta

pembahasan setiap langkah pada model *Discovery Learning*, terdapat perbedaan skor yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran dilaksanakan secara mendalam dan bermakna, di mana siswa terlibat aktif dalam proses penemuan konsep melalui tahapan pembelajaran, sehingga pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryaningrum, 2020) bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* efektif secara signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SDN Gugus Dr. Soetomo. Simpulan ini didasarkan pada perolehan uji T-test kemampuan berpikir kritis tematik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan nilai *t-hitung* sebesar $3,913 > t-tabel$ sebesar 2,024, dengan nilai Sig. (2- tailed) sebesar 0,000 artinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwapenerapan model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Sukolilo 02 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman sosial dan budaya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model *Discovery Learning* dibandingkan sebelum perlakuan.

Hasil analisis data menggunakan bantuan SPSS melalui *uji paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*, di mana nilai rata-rata *pretest* sebesar 45,60 meningkat menjadi 80,80 pada *posttest*. Hasil *uji paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*.

Daftar Pustaka	254–259.
Agustin, W., Iksam, I., Haerani, R. P. R., & Mustamiroh, M. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Menggunakan Media Baamboozle pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)</i> , 5(3), 1329–1337. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1780	https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm
Daryoto Rachmawati. (2015). <i>Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik</i> . Yogyakarta : Penerbit Gavamedia.	Hanifah, M., & Indarini, E. (2021). <i>Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar</i> . 5(4), 2571–2584.
Fiana. (2026). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan concrete pictorial.	Oktavia, M., & Prasasty, A. T. (2019). <i>UJI NORMALITAS GAIN UNTUK PEMANTAPAN DAN MODUL DENGAN</i> . November, 596–601. https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.439
Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). <i>Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler</i> . 9(1), 402–412. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595	Panoyo. (2024). <i>Pendidikan sebagai Pilar Pembangunan Bangsa Indonesia Menuju Masa Depan Berkelanjutan</i> . 2(66).
Gloria Ester Verelin Walewangko, Elni J Usoh, J. S. J. L. (2024). Kajian Pustaka: Interaksi Edukatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. <i>Journal Genta Mulia</i> , 15(01),	Parhan, M., & Sukaenah, S. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan</i> , 5(2), 360. https://doi.org/10.17977/um019v5i2p360-368
	Rahmani, D. A., & Pendidikan, I. (2025). <i>Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend</i>

- (*Paired Sample t – Test*). 4, 568–576.
- Rahmayani, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4, 59. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1. p59-62>
- Ramdani, A., A. Wahab, J., Jamaluddin, J., & Setiadi, D. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6, 119. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.388>
- Rojannah, L. (2022). Pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantu media pop-up book terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik muatan PKN kelas III SDN 02 Kertomulyo. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27196>
- Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ronta Keilmuan PKn*, 5(1), 17–30. <https://www.jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1021%0Ahttps://www.jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/download/1021/542>
- Suryaningrum, G. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. 222–230.
- Wibowo, S. A., & Utaminingsih, S. (2016). *Efektifitas Pengembangan Buku Ajar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Multikultural Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. 54–62.
- Wulan Sari, T., Fitri, A., Latifatu Sa, T., Buana Perjuangan Karawang, U., Kunci, K., & pemecahan masalah matematika, K. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Sekolah Dasar Siswa Kelas IV Materi Pecahan. *IJPSE: Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(2), 275–288.